

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan tempat pelayanan kesehatan masyarakat setelah puskesmas, rumah sakit tidak hanya menjadi tempat pengobatan, namun juga menjadi sumber infeksi bagi orang lain. Semua tenaga kesehatan di rumah sakit diwajibkan menjaga keselamatan dan kesehatan dari kecelakaan dan penyakit akibat kerja, apalagi pada masa pandemi covid-19 yang sangat rawan tertular. Upaya mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pihak manajemen mewajibkan untuk menggunakan alat pelindung diri ketika melakukan pelayanan kepada pasien bagi tenaga kesehatan khususnya perawat (Septiari, 2012).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang melakukan interaksi dan memberikan pelayanan kesehatan secara langsung kepada pasien. Risiko tertular penyakit dari pasien sangat tinggi sehingga keselamatan dan kesehatan kerja menjadi hal yang harus diutamakan. Kemenkes RI nomor 66 tahun 2016 tentang keselamatan dan kesehatan kerja menyatakan bahwa potensi bahaya yang ada di rumah sakit disebabkan oleh faktor fisik, kimia, biologi, ergonomi, psikososial, mekanikal, elektrik, dan limbah yang mengakibatkan risiko tinggi Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) sehingga diperlukan adanya standar perlindungan bagi pekerja di rumah sakit (Kemenkes, 2016)

Standar keselamatan dan kesehatan kerja dibentuk untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan cedera serta mempertahankan kondisi yang aman bagi sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung dan lingkungan rumah sakit. Menurut *Center for*

Disease control and prevention (CDC) Amerika Serikat menyatakan bahwa setiap tahun terjadi sebanyak 722.000 kasus tertusuk jarum suntik dan benda tajam akibat mengabaikan penggunaan alat pelindung diri (CDC, 2016). *International council of nurses* (ICN) menyatakan lebih dari 1000 perawat di seluruh dunia tercatat telah meninggal karena Covid-19. Jumlah itu dikatakan kemungkinan jauh lebih tinggi karena belum ada data statistik global yang lengkap. ICN menyatakan per 14 Agustus sebanyak 572.478 tenaga medis mengalami penyakit akibat kerja termasuk tertular Covid-19 dari catatan 32 negara (CNN, 2020).

Menteri ketenagakerjaan mengatakan kasus kecelakaan akibat kerja (KAK) mengalami peningkatan. Tahun 2019 jumlah kecelakaan kerja mencapai 114.235 kasus dan tahun 2020 jumlah kasus kecelakaan kerja menjadi 177.161 kasus kecelakaan kerja. Kasus penyakit akibat kerja semakin meningkat selama pandemi covid-19, per 17 Agustus 2021, tercatat ada 1.891 tenaga kesehatan yang meninggal. Jika angka tersebut dihitung hanya berdasarkan jumlah klaim yang diajukan oleh pekerja yang mengalami kecelakaan kerja, berarti angka kecelakaan kerja yang sesungguhnya jauh lebih besar. Sehingga semua dituntut untuk lebih serius dalam menerapkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Dengan mematuhi budaya K3 yang baik maka angka kecelakaan kerja dapat ditekan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas kerja (Santia, 2021).

Dinas sosial dan tenaga kerja Banjarmasin mencatat kecelakaan kerja di Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada tahun 2017 ada 241 kasus kecelakaan kerja. Pada tahun 2019 kecelakaan kerja di Rumah Sakit Islam Banjarmasin mencapai sekitar 19%, tahun 2020 meningkat menjadi 27% dan pada tahun 2021 menjadi 13%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa angka kecelakaan kerja mengalami fluktuasi yang suatu saat bisa meningkat

kembali. Salah satu penyebab kecelakaan kerja terjadi karena tidak menggunakan APD sehingga strategi keselamatan dan kesehatan kerja untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja lebih menekankan kepada penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (Ernanda, 2020). Berdasarkan data yang didapatkan rumah sakit Islam Banjarmasin pada tahun 2020 tingkat kepatuhan penggunaan APD sebesar 79% dan pada tahun 2021 sebesar 72%. Hal ini berarti tingkat kepatuhan mengalami penurunan.

Perawat yang menerapkan penggunaan APD memiliki risiko lebih rendah tertular penyakit dari pada perawat yang tidak memakai APD selama memberikan pelayanan atau intervensi kepada pasien (Aprilianna, Kahiryanti & Ratna, 2016). APD merupakan pakaian dan peralatan khusus yang dipakai oleh tenaga kesehatan untuk melindungi dari agen infeksius. Kerugian yang ditimbulkan karena tidak menggunakan APD tidak hanya terjadi pada perawat saja namun dampak yang ditimbulkan juga terjadi pada rumah sakit yaitu dapat menurunkan mutu dan kualitas pelayanan rumah sakit (Wapah & Wijaya, 2020). Oleh karena itu kepatuhan perawat dalam menggunakan APD merupakan hal yang harus diperhatikan guna mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja saat melakukan kontak langsung dengan pasien, namun ada sebagian perawat yang secara sengaja ataupun tidak sengaja tidak mematuhi penggunaan APD.

Teori Green menyatakan bahwa suatu perilaku kepatuhan individu dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti sikap, tingkat pendidikan, umur dan jenis kelamin; faktor pendukung seperti ketersediaan sarana; dan faktor pendorong seperti ada tidaknya komunikasi dan pengawasan dari atasan atau teman sejawat (Djarmiko, 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penggunaan APD adalah pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) (Ernanda, 2020). Menurut

Ratnaningsih (2020) kepatuhan perawat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, masa kerja, pengetahuan, sikap, dan ketersediaan alat (Retnaningsih, 2020).

Tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap APD dan keselamatan kerja akan tidak patuh terhadap penggunaan APD. Hasil penelitian (Utami, Fauzan & Rahman, 2020) menunjukkan bahwa sebanyak 80,8% yang memiliki pengetahuan kurang tidak mematuhi dalam penggunaan APD sedangkan sebanyak 78,6% yang memiliki pengetahuan cukup dan baik dapat mematuhi penggunaan APD dengan baik. Menurut Riyanto (2016) dalam (Utami, Fauzan & Rahman, 2020) menjelaskan bahwa faktor sikap yang baik mempunyai peluang 4,415 kali dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD jika dibandingkan dengan sikap yang kurang.

Ketersediaan fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya kepatuhan. Ketersediaan alat pelindung diri (APD) di tempat kerja harus menjadi perhatian pihak manajemen rumah sakit. Sarana APD yang lengkap dapat mendukung pembentukan perilaku yang baik dalam penggunaan APD (Aprilianna, Kahiriyanti & Ratna, 2016). Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku terjadi melalui 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap dan psikomotor. Walaupun pengetahuan dan sikap yang dimiliki individu sudah cukup baik, tapi tanpa didukung ketersediaan sarana yang lengkap tidak akan terbentuk psikomotor yaitu perilaku kepatuhan (S Notoatmodjo, 2012).

Permenkes nomor 411 tahun 2010 menyebutkan bahwa rumah sakit harus menyediakan dan senantiasa mencukupi kebutuhan APD tenaga kesehatan baik jenis maupun jumlahnya. APD yang telah disediakan juga harus

mencukupi dan layak pakai. Menurut Undang-undang No.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja pasal 3, 9, 12, 14 dalam Kemenkes RI (2016) menyatakan bahwa dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja untuk memberikan APD, pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada setiap tenaga kerja baru tentang alat pelindung diri (APD), dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai APD harus diselenggarakan di semua tempat kerja, wajib menggunakan APD dan pengurus diwajibkan menyediakan APD secara cuma-cuma (Kemenkes, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang pavilion, rumah sakit Islam Banjarmasin, berdasarkan hasil observasi terhadap 10 perawat didapatkan 4 perawat menggunakan sarung tangan dalam melakukan beberapa tindakan, 3 perawat yang tidak menggunakan sarung tangan dengan semestinya saat memperbaiki infus pasien yang macet, dan 3 perawat yang masih menggunakan sarung tangan saat menulis rekam medis. Hasil wawancara terhadap 10 perawat mengenai pengetahuan dan ketersediaan alat didapatkan hasil bahwa APD yang digunakan yaitu: sarung tangan, gaun/apron, masker bedah, masker N95, alat pelindung mata, alat pelindung kaki, alat pelindung kepala pemeriksaan; terdapat 2 perawat yang tidak bisa menyebutkan komponen APD dan kadang sering kali di ruangan tersebut kehabisan ketersediaan.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan ketersediaan APD dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan APD dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan perawat dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi sikap perawat dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi ketersediaan APD di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.
- 1.3.2.4 Mengidentifikasi kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.
- 1.3.2.5 Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.
- 1.3.2.6 Menganalisis hubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.
- 1.3.2.7 Menganalisis hubungan ketersediaan APD dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi rumah sakit

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi tentang faktor apa saja yang berkaitan dengan kepatuhan perawat sehingga dapat menjadi dasar atau acuan dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit serta dapat meningkatkan mutu pelayanan.

1.4.2 Bagi perawat

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan wawasan dan kesadaran perawat dalam penggunaan APD saat bekerja di rumah sakit sehingga terhindar dari penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan.

1.4.3 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keperawatan.

1.4.4 Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti karena mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam penelitian bidang keperawatan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi penelitian untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama namun dengan variabel, tempat penelitian dan metode penelitian yang berbeda.

1.5 Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian peneliti

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Wapah & Leni Wijaya (2020)	Literatur Review: Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Dasar	Menggunakan variabel dependen yaitu kepatuhan perawat dan salah satu variabel independen yaitu pengetahuan.	Variabel independen yang akan diteliti yaitu pengetahuan, sikap dan ketersediaan APD. Metode penelitian menggunakan uji chi square. Tempat penelitian yang berbeda.
2	Wiwin Sulistyawati, (2021), Arif Nurma Etika, Dwi Indri Yani (2021)	Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit	Menggunakan variabel dependen yaitu kepatuhan perawat dan variabel independen yaitu pengetahuan dan sikap. Metode penelitian Chi square	Variabel independen yang akan diteliti yaitu pengetahuan, sikap dan ketersediaan APD. Tempat penelitian yang berbeda.
3	Nur Utami (2020)	Hubungan Masa Kerja,	Menggunakan variabel	Variabel independen yang

		Pengetahuan dan Sikap Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin Tahun 2020	dependen yaitu kepatuhan perawat dan variabel independen yaitu pengetahuan dan sikap. Metode penelitian Chi square.	akan diteliti yaitu pengetahuan, sikap dan ketersediaan APD. Tempat penelitian yang berbeda
4	I Made Dwi Pradnya Susila, Ni Putu Nopi Widayanti (2021)	Hubungan Pengetahuan <i>Universal Precaution</i> dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSD Mangusada	Menggunakan variabel dependen yaitu kepatuhan perawat	Variabel independen yang akan diteliti yaitu pengetahuan, sikap dan ketersediaan APD. Metode penelitian menggunakan uji chi square. Tempat penelitian yang berbeda

5	Jungeun Kang & Jiyoung Kim (2020)	<i>Factors Affecting Use of Personal Protective Equipment Related to Acute Respiratory Infections in General Hospital Nurses</i>	Menggunakan variabel dependen yaitu kepatuhan perawat dalam penggunaan APD	Variabel independen yang akan diteliti yaitu pengetahuan, sikap dan ketersediaan APD. Metode penelitian menggunakan uji chi square. Tempat penelitian yang berbed
---	-----------------------------------	--	--	---